

**PENAMBAHAN TEPUNG USUS AYAM BROILER PADA PAKAN
TERNAK ITIK PEDAGING (*Anas domesticus*) TERHADAP
KONVERSI DAN EFISIENSI PAKAN**

**ADDITION OF BROILER INTESTINE FLOUR TO FEED
BILLION DUCKS (*Anas domesticus*) AGAINST FEED
CONVERSION AND EFFICIENCY**

Asmidar*, Rahmawati Semaun dan Intan Dwi Novieta
Program Studi Peternakan Universitas Muhammadiyah Parepare
Jln. Jend. Ahmad Yani KM 6. Parepare, 91132
*Email: asmidarr23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penambahan tepung usus ayam dengan level yang berbeda pada pakan ternak itik pedaging terhadap konversi dan efisiensi. Penelitian ini menggunakan metode rancangan acak lengkap (RAL) dengan empat perlakuan tiga ulangan P0 : Tanpa Perlakuan Kontrol 0%, P1 : Tepung Usus Ayam 1% dalam pakan, P2 : Tepung Usus Ayam 3% dalam Pakan, P3 : Tepung Usus Ayam 5% dalam Pakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penambahan tepung usus ayam tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap konversi dan efisiensi pakan itik pedaging. Rataan konversi pakan yaitu, P0 (1,93 kg/ekor), P1 (1,91kg/ekor), P2 (1,89 kg/ekor) dan P3 (1,88 kg/ekor) dan rata-rata efisiensi pakan yaitu, P0 (53,03%), P1 (52,34%), P2 (53,04%) dan P3 (53,27%). Adapun perlakuan terbaik yaitu terdapat pada perlakuan P3 dengan penambahan tepung usus ayam sebanyak 5%.

Kata Kunci : Tepung usus ayam, konversi dan efisiensi pakan

ABSTRACT

This study aims to determine how the effect of the addition of chicken intestine flour with different levels in broiler feed on conversion and efficiency. This study used a completely randomized design (CRD) with four treatments and three replications P0: Without 0% control treatment, P1: 1% chicken intestine meal in feed, P2: 3% chicken intestine flour in feed, P3: 5% chicken intestine flour in Feed. The results of this study indicated that the addition of chicken intestine flour had no significant effect ($P > 0.05$) on broiler duck feed conversion and efficiency. The average feed conversion was P0 (1.93 kg/head), P1 (1.91 kg/head), P2 (1.89 kg/head) and P3 (1.88 kg/head) and the average feed efficiency was P0 (53.03%), P1 (52.34%), P2 (53.04%) and P3 (53.27%). The best treatment was found in treatment P3 with the addition of chicken intestine flour as much as 5%.

Keywords: Chicken intestine flour, feed conversion and efficiency

PENDAHULUAN

Ternak itik mempunyai potensi untuk berkembang karena memiliki daya adaptasi di lingkungan baru yang cukup baik serta lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan unggas yang lain. Itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik (Akhidiarto, 2001). Rukmiasi dkk (2013) menyatakan bahwa dibandingkan itik betina, itik jantan dapat menghasilkan daging yang lebih banyak pada umur yang sama. Peningkatan produksi daging itik dapat dikembangkan dengan cara memelihara itik pedaging.

Pemberian pakan pada itik pedaging yang biasanya tidak terlalu memperhatikan konsumsi pakan yang diberikan sehingga terjadi pembengkakan FCR (*Feed Conversion Ration*). Rendahnya FCR menunjukkan bahwa penambahan sejumlah pakan dapat menghasilkan penambahan bobot pada itik pedaging dengan proporsi yang lebih besar. Oleh karena itu efisiensi dalam ransum akan berpengaruh nyata terhadap keuntungan. Guna mencegah konsumsi yang berlebihan beberapa peneliti harus memperhatikan pemberian pakan harus sesuai dengan kebutuhan dan tepat waktu untuk mendapatkan produksi yang maksimal. Pemberian pakan dengan cara mencampurkannya dengan pakan tambahan merupakan cara yang paling banyak dilakukan oleh peternak, cara ini cukup baik karena itik lebih mudah mengambil dan menelannya. Salah satu bahan pakan yang dapat digunakan adalah usus ayam.

Usus ayam merupakan organ dalam ayam yang mudah ditemukan di tempat pemotongan dan harganya terjangkau. Pemberian usus ayam bertujuan untuk memperbaiki performans ternak melalui meningkatnya nafsu makan dan meningkatkan produksi karena usus ayam mengandung zat penting yaitu; kalori rendah, zat besi, vitamin A, fosfor, vitamin B, dan kalsium. Upaya dalam penambahan usus ayam pada pakan diharapkan dapat meningkatkan pertambahan bobot badan pada itik.

Berdasarkan hal tersebut maka dianggap penting melakukan penelitian tentang “Pengaruh Penambahan Usus Ayam terhadap Tingkat Konversi dan Efisiensi Pakan pada Itik Pedaging”.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Februari 2023 di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan.

Alat dan Bahan

Alat yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kandang itik dengan model kandang model litter, sekop, timbangan, recording pemeliharaan, alat pembersih pakan, pisau, alat tulis, dan kalkulator.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah itik fase *starter* umur 2 minggu, pakan, usus ayam, label dan air bersih.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) dengan 4 taraf perlakuan P0 (sebagai kontrol), P1, P2, dan P3. Setiap perlakuan diulang sebanyak 3 kali. Sehingga terdapat 12 unit percobaan yang masing-masing unit terdiri dari 5 ekor itik pedaging. Jadi total pengamatan 60 ekor itik pedaging. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan penambahan usus ayam yang telah diolah menjadi tepung dengan level konsentrasi yang berbeda pada pencampuran pakan itik. Adapun level pemberian yang diaplikasikan adalah

P0: Tanpa perlakuan kontrol 0%

P1: Perlakuan Usus Ayam 1% dari jumlah pakan

P2: Perlakuan Usus Ayam 3% dari jumlah pakan

P3: Perlakuan Usus Ayam 5% dari jumlah pakan

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dihitung menggunakan Analisis Ragam (ANOVA) jika berpengaruh nyata maka akan dilanjutkan dengan uji Duncan. Data dianalisis dengan bantuan program SPSS versi 16.0.

Konversi Pakan

Konversi pakan merupakan perbandingan jumlah konsumsi pakan dengan pertambahan bobot badan. Konsumsi pakan dan pertambahan bobot berpengaruh terhadap

konversi pakan yang dihasilkan, dimana semakin tinggi konsumsi pakan atau semakin rendah penambahan bobot badan maka nilai konversi pakan semakin kecil (Zuidhof dkk, 2014). Data konversi dapat diperoleh dengan rumus :

$$\text{Konversi Pakan} = \frac{\text{Jumlah Pakan yang Dikonsumsi (kg)}}{\text{Bobot Badan yang Dihasilkan (kg)}}$$

Efisiensi Pakan

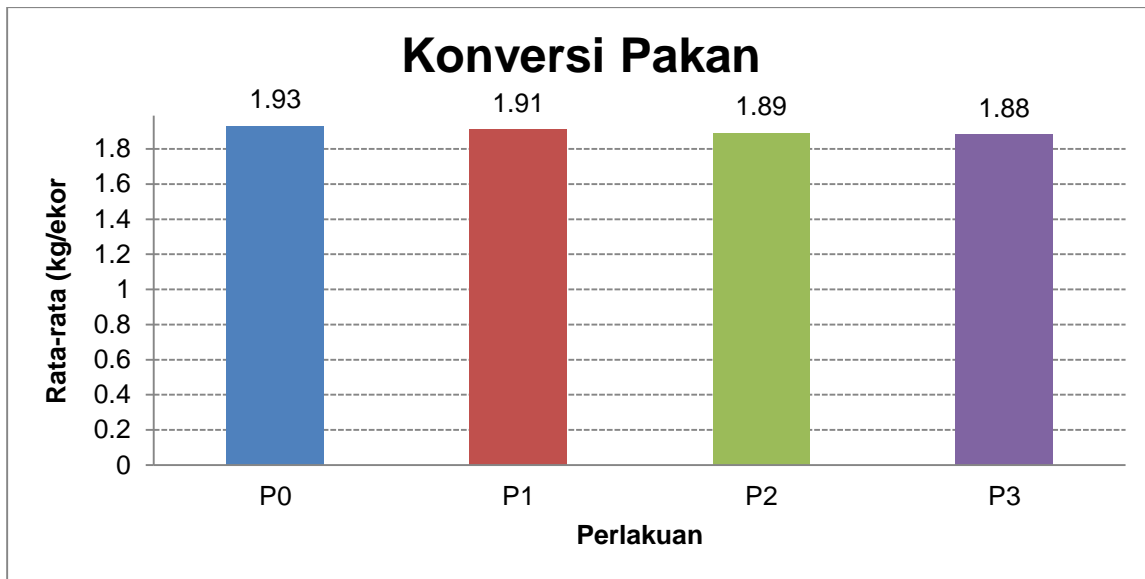
Efisiensi pakan adalah perbandingan antara penambahan bobot badan yang dihasilkan dengan jumlah pakan yang dikonsumsi dikalikan 100%. Menurut Mc Donald (2002). Pengukuran efisiensi pakan dihitung dari penambahan bobot badan dibagi dengan total konsumsi dikalikan 100%.

$$\text{Efisiensi Pakan} = \frac{\text{Pertambahan Bobot Badan (kg)}}{\text{Konsumsi Pakan (kg)}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumsi Pakan

Berdasarkan hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan dengan penambahan tepung usus ayam tidak berpengaruh nyata ($P > 0.05$) terhadap konversi pakan dalam efektivitas penambahan tepung usus ayam dalam ransum pakan itik pedaging. Tidak terdapat perbedaan antara perlakuan P0 tidak berbeda nyata dengan P1, P2 dan P3. Adapun nilai rata-rata konversi pakan itik pedaging yang diperoleh selama 45 hari mulai dari tertinggi ke terendah yaitu P0 (1,93), P1 (1,92), P2 (1,89) dan P3 (1,88). Selengkapnya dapat dilihat pada grafik 1.

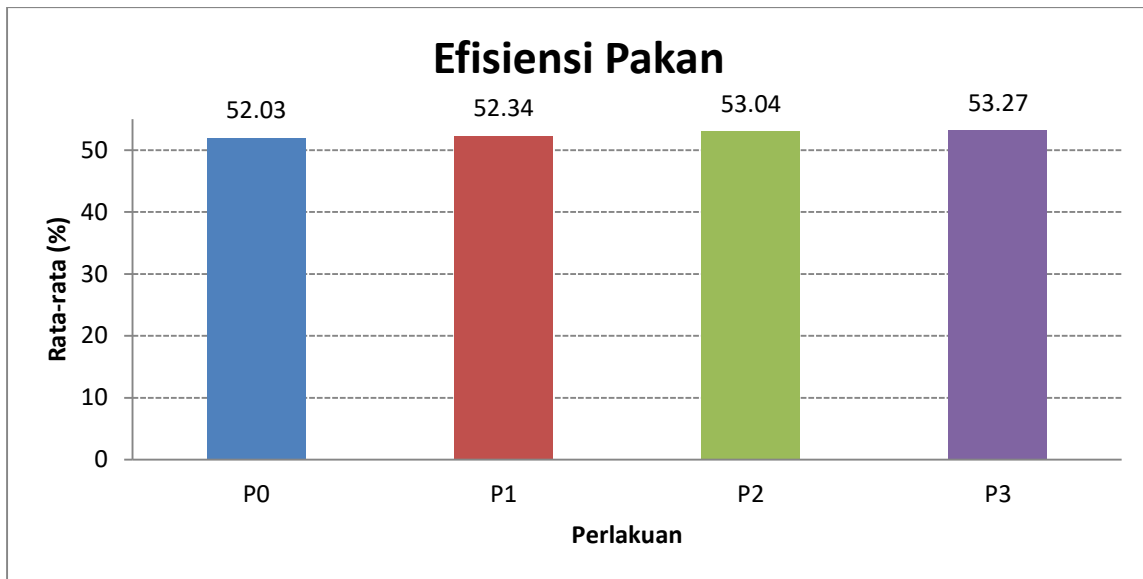


Grafik 1: Penambahan tepung usus ayam pada pakan itik pedaging tidak berpengaruh nyata ($P>0.05$) terhadap konversi pakan.

Keadaan lingkungan sekitar juga mempengaruhi konversi pakan pada ternak itik seperti kandang, temperature suhu dan juga pencerahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyu (2004), baik buruknya nilai konversi pakan itu ditentukan oleh berbagai faktor seperti pengolahan pakan yang terdiri dari peralatan makanan yang dipakai, bentuk dan kualitas pakan, bangsa, kandungan gizi ransum, umur ternak, kesehatan ternak dan keadaan temperatur. Menurut Fadilah dkk, (2007), semakin tinggi konversi ransum berarti semakin boros ransum yang digunakan. Konversi pakan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain genetik, tipe pakan yang digunakan, feed additive yang digunakan dalam pakan, manajemen pemeliharaan, dan suhu lingkungan (James, 2004).

Efisiensi Pakan

Berdasarkan hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan dengan penambahan tepung usus ayam tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap efisiensi pakan dalam efektifitas penambahan tepung usus ayam dalam ransum pakan itik pedaging. Tidak terdapat perbedaan antara perlakuan P0 tidak berbeda nyata dengan perlakuan P1, P2 dan P3 Adapun nilai rata-rata efisiensi pakan itik pedaging yang diperoleh selama 45 hari mulai dari tertinggi ke terendah yaitu P3 (53,27%), P2 (53.04%), P1 (52.34%) dan P0 (52.03%).



Grafik 2: Penambahan tepung usus ayam pada pakan itik pedaging tidak berpengaruh nyata ($P>0.05$) terhadap efisiensi pakan.

Efisiensi pakan yang tinggi menunjukkan penggunaan pakan yang efisien. Sehingga hanya sedikit protein yang dirombak untuk memenuhi kebutuhan energi dan selebihnya digunakan untuk pertumbuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nur (2013) semakin tinggi kandungan protein yang terdapat dalam pakan akan meningkatkan daya cerna ternak terhadap pakan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Amalia dkk (2013) peningkatan nilai efisiensi pemanfaatan pakan menunjukkan bahwa pakan yang dikonsumsi memiliki kualitas yang baik, sehingga dapat dimanfaatkan secara efisien. Faktor utama yang menentukan tinggi rendahnya efisiensi pemanfaatan pakan ialah nilai nutrisi dalam pakan yang diberikan.

Menurut Anggorodi (1990) menyatakan bahwa jumlah konsumsi ransum ditentukan oleh kandungan energi dalam ransum tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Widjastuti dan Sujana (2009) yang menyatakan bahwa efisiensi penggunaan pakan dipengaruhi oleh konsumsi dan penambahan bobot badan, apabila konsumsi pakan yang minimum menghasilkan penambahan bobot badan berarti efisiensi penggunaan pakan tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian tepung usus ayam pada ransum tidak berpengaruh nyata terhadap konversi pakan dan

efisiensi pakan pada ternak itik. Adapun perlakuan terbaik yaitu pada pemberian tepung usus ayam 5% (P3).

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiarto, S. 2002. Kualitas fisik daging itik pada berbagai umur pemotongan. Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Budidaya Pertanian. BPPT, Bogor.
- Amalia , R. , Subandiyono dan Arini E. 2013. Pengaruh Penggunaan Papain Terhadap Tingkat Pemanfaatan Protein Pakan dan Pertumbuhan Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) . Journal of Aquaculture Management and Technology Vol 2 (1) : 136-143.
- Anggorodi. 1990. Ilmu Makanan Ternak Umum. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Fadilah, R. Polana, A. Alam, S. dan E. Purwanto. 2007. Sukses Beternak Ayam Broiler. Cetakan Pertama. P. T. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- James, R. G. 2004. Modern Livestock and Poultry Production. 7 Th Edition. Thomson Delmar Learning Inc., FFA Activities.
- Mc Donald, P., R. A. Edwards, J. F. D. Greenhalgh and C. A. Morgan. 2002. Animal Nutrition. 5 th Edition. Longman Scientific and Technical. New York.
- Nuraini, M.E. Mahata, and Nirwansyah. 2013. Response of broiler fed cocoa pod fermented by *Phanerochaete chrysosporium* and *Monascus purpureus* in the diet. Pakistan Journal of Nutrition 12. (9): 886-888
- Rukmiasih, N., Ulupi, dan W. Indriani. 2013. Sifat fisik, kimia, dan organoleptik telur asin melalui penggaraman dengan tekanan dan konsentrasi garam yang berbeda. Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan.
- Wahyu, J. 2004. Ilmu Nutrisi Unggas. Universitas Gadjah Mada Press. Yogyakarta
- Widjastuti dan Sujana. E. 2009. Pemanfaatan tepung limbah roti dalam ransum ayam broiler dan implikasinya terhadap efisiensi ransum serta. Seminar Nasional Fakultas Peternakan Unpad Pengembangan Sistem Produksi dan Pemanfaatan Sumberdaya Lokal untuk Kemandirian Pangan Asal Hewan. Universitas Padjajaran, Bandung.
- Zuidhof, M.J., BL. Scheider, V.L. Carney, D.R. Korver, and F.E. Robinson. 2014. Growth, efficiency and yield of commercial broilers from 1957, 1978 and 2005.